

POLA BAHASA ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS SEKOLAH DASAR BINA ANAK BANGSA, KOTA PONTIANAK

(LANGUAGE PATTERN OF CHILDREN WITH SPECIAL NEEDS OF BINA ANAK
BANGSA PRIMARY SCHOOL, PONTIANAK CITY)

Martina

Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Barat
Jalan Ahmad Yani, Pontianak
Telepon: (0561) 583839
pos-el: aan_martina@yahoo.com

Tanggal naskah masuk: 14 Februari 2014
Tanggal revisi terakhir: 19 Mei 2014

Abstract

LANGUAGE as a means of communication and interaction plays an important role at school environment. The language used by primary school children, of regular school or of with special needs, varies. Primary school for normal students is different from that of with special needs, in terms of systems and language use. Based on the differences between the two, this article aims at highlighting language pattern of the children with special needs of class 1C of Bina Anak Bangsa Primary School in Pontianak city. The problem to discover in this article is the language pattern of the children with special needs of Bina Anak Bangsa Primary School class 1C. Descriptive analysis method with qualitative approach is used in this article. The result shows that the language pattern used by the children covers phonology, lexical and syntax.

Key words: *language pattern, children with special needs, Pontianak*

Abstrak

BAHASA sebagai alat komunikasi dan interaksi memegang peranan penting dalam lingkungan sekolah. Bahasa yang digunakan anak sekolah dasar sangat bervariasi, baik sekolah umum maupun sekolah berbasis khusus. Sekolah dasar yang mendidik anak-anak berkebutuhan khusus tentu saja tidak dapat disamakan dengan sekolah untuk anak yang normal. Dalam hal berbahasa pun akan ada perbedaan antara anak berkebutuhan khusus dan anak normal. Berkaitan dengan itu, tulisan ini menyoroti pola bahasa anak berkebutuhan khusus di kelas 1C, Sekolah Dasar Bina Anak Bangsa, Kota Pontianak. Masalah dalam tulisan ini adalah bagaimanakah pola bahasa anak berkebutuhan khusus di kelas 1C, Sekolah Dasar Bina Anak Bangsa, Kota Pontianak. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa pola-pola bahasa yang digunakan anak berkebutuhan khusus di kelas 1C meliputi bidang fonologi, leksikal, dan sintaksis.

Kata kunci: pola bahasa, anak berkebutuhan khusus, Pontianak

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Bahasa sebagai alat komunikasi mempunyai peran penting dalam masyarakat, baik lingkungan keluarga, sekolah, maupun kursus tempat anak beraktivitas. Aktivitas berbahasa anak berkebutuhan khusus kelas 1C di Sekolah Dasar Bina Anak Bangsa, Kota Pontianak memiliki pola-pola ujaran seperti anak-anak seusianya. Anak berkebutuhan khusus berbeda dengan anak normal karena mereka mengalami keterbatasan dalam pertumbuhan, perkembangan, baik dalam hal fisik, indrawi, intelektual, sosial, maupun emosional sehingga proses belajar dan berbahasa terhambat.

Istilah anak berkebutuhan khusus bukan berarti menggantikan istilah anak penyandang cacat atau anak luar biasa, melainkan istilah tersebut menggunakan sudut pandang yang lebih luas dan positif terhadap anak didik yang memiliki kebutuhan beragam. Anak-anak yang termasuk kategori berkebutuhan khusus adalah anak luar biasa (anak berkekurangan dan/atau anak berkemampuan luar biasa), anak yang tidak pernah sekolah, anak yang tidak teratur sekolah, anak yang *drop out*, anak yang sakit-sakitan, anak pekerja usia muda, anak yatim piatu, dan anak jalanan (Santoso, 2012).

Konsep anak berkebutuhan khusus (*chilearning disorderren with special needs*) memiliki makna dan spektrum yang lebih luas jika dibandingkan dengan konsep anak luar biasa (*exceptional chilearning disorderren*). Istilah dan konsep anak dengan pendidikan berkebutuhan khusus (*chilearning disorderren with special needs education*), berkembang ke dalam paradigma baru pendidikan, yaitu pendidikan inklusi. Mangunsong (2009) dalam bukunya *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Jilid Kesatu* menyatakan bahwa siswa berkebutuhan khusus adalah mereka yang memerlukan pendidikan khusus dan pelayanan terkait jika mereka menyadari akan potensi penuh kemanusiaan mereka. Pendidikan khusus diperlukan karena mereka tampak berbeda dari siswa pada

umumnya dalam satu atau lebih hal, seperti mereka mungkin memiliki keterbelakangan mental, ketidakmampuan belajar atau gangguan atensi, gangguan emosi atau perilaku, hambatan fisik, hambatan berkomunikasi, autisme, *traumatic brain injury*, hambatan pendengaran, hambatan penglihatan, atau *special gifts or talents*.

Gangguan yang terjadi pada satu atau lebih proses dan kemampuan tersebut akan menyebabkan timbulnya kegagalan dalam komunikasi sehingga penutur itu tidak mampu secara efektif menghubungkan suatu cerita dengan teman tersebut (Cummings, 2010). Oleh karena itu, diperlukan alat komunikasi yang efektif untuk menangani mereka. Selain itu, guru, orang tua, dan lingkungan sosialnya harus memahami kekurangan mereka.

Anak normal memiliki kesempurnaan yang tidak dimiliki oleh anak berkebutuhan khusus, terutama dalam berbahasa mereka. Pola berbahasa anak berkebutuhan khusus agak berbeda dengan anak normal, misalnya bentuk ujaran atau bahasa yang pendek, singkat, dan tidak fokus. Selain perhatian mereka yang kurang terhadap suatu pembicaraan, kadang-kadang mereka menarik diri dari lingkungannya. Pendengaran yang kurang baik juga merupakan penghambat mereka untuk berkomunikasi dengan baik kepada orang lain.

1.2 Masalah

Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah pola bahasa anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar di kelas 1C, Sekolah Dasar Bina Anak Bangsa, Kota Pontianak.

1.3 Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pola bahasa anak berkebutuhan khusus dalam proses belajar mengajar di kelas 1C, Sekolah Dasar Bina Anak Bangsa, Kota Pontianak. Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru dan sekolah dalam menentukan

pola bahasa yang tepat bagi anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Bina Anak Bangsa, Kota Pontianak.

1.4 Metode

Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Metode deskriptif digunakan untuk mendapatkan pemerian yang akurat tentang pola bahasa yang digunakan di kelas 1C, Sekolah Dasar Bina Anak Bangsa, Kota Pontianak. Teknik pengambilan data melalui perekaman ujaran bahasa anak-anak dan guru di kelas 1C pada saat proses belajar mengajar. Alat yang digunakan adalah perekam digital yang dimasukkan ke dalam saku baju guru pada saat mengajar. Peneliti mengamati aktivitas bahasa siswa dan guru selama belajar berlangsung di kelas 1C.

Setelah data diperoleh, peneliti melakukan klasifikasi data sesuai dengan permasalahan. Data yang diperoleh dianalisis agar dapat diketahui pola bahasa anak berkebutuhan khusus kelas 1C, Sekolah Dasar Bina Anak Bangsa, Kota Pontianak.

2. Kerangka Teori

Interaksi berbahasa seorang anak dapat dibedakan antara bentuk komunikasi yang refleksif dan purposif. Komunikasi yang refleksif berisikan pola-pola yang terus menerus sama (stereotipik), misalnya refleks, isyarat-isyarat ekspresi, emosi yang sering memberikan informasi, tetapi pada dasarnya tidak bertujuan demikian. Komunikasi purposif diadakan secara sengaja dengan maksud agar si penerima pesan dapat mengerti dan sambungan komunikasi tersebut bergantung pada reaksi dari si penerima pesan tersebut. Hal tersebut berlaku untuk anak berkebutuhan khusus di Sekolah Dasar Bina Anak Bangsa, Kota Pontianak.

Bentuk ujaran sebagai isyarat komunikasi anak berkebutuhan khusus mempunyai pola-pola tertentu. Berkaitan dengan pola tersebut, Chaer (2009) membagi pemerolehan bahasa

anak dalam tiga bidang, yaitu bidang sintaksis, semantik, dan fonologi.

Jakobson dalam Chaer (2009) menjelaskan bahwa pemerolehan fonologi berdasarkan struktur-struktur universal linguistik, yakni hukum-hukum struktural yang mengatur setiap perubahan bunyi. Sejalan dengan pandangan pakar tersebut, Ellis (1996) mengatakan bahwa *the distinction between usage and use was first proposed by Widdowson (1978) to facilitate a discussion of language pedagogy but it is equally applicable to language acquisition. ... We study usage if we focus attention on the entente to which the learner has mastered the formal properties of the phonological, lexical, and grammatical systems. ...* Ellis memaparkan bahwa dalam pemakaian bahasa yang dibutuhkan dan yang mendapat perhatian secara formal adalah sistem fonologi, leksikal, dan tata bahasa.

Berkaitan dengan bidang fonologi tersebut, cara pemerolehannya banyak dipengaruhi oleh lingkungan dengan mengamati persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan yang penting bagi anak dalam lingkungannya. Anak-anak sangat peka terhadap sifat-sifat suara manusia tertentu yang didengarnya berulang-ulang dalam konteks yang sama, seperti pola-pola tekanan, irama, dan fitur-fitur lain yang berhubungan dengan keadaan-keadaan yang berulang-ulang itu.

Pola fonologi yang berulang-ulang tersebut kemudian berkembang menjadi komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian kata dalam bahasa tertentu yang dikenal dengan istilah leksikal. Penguasaan kosakata atau bidang leksikal meliputi kata-kata apa saja yang diperoleh anak pada awal ujarannya. Hal tersebut juga ditentukan oleh lingkungannya. Berkaitan dengan itu, Dardjowidjojo (2010) menyatakan bahwa macam kata yang dikuasai anak mengikuti prinsip *sini* dan *kini*. Artinya, proses pemerolehan bahasa bidang leksikal si anak sangat ditentukan lingkungan yang membesarkannya.

Setelah anak menguasai ujaran lebih dari satu kata, pola berikutnya akan berkembang lebih panjang, yaitu kalimat atau sintaksis. Pola kalimat anak dimulai dengan mengucapkan satu kata (atau bagian kata). Kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan dan tulisan yang mengungkapkan pikiran yang utuh. Urutan kata tersebut dapat mengubah makna dalam bahasa (Upton, 2012). Dalam wujud lisan, kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan ataupun asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lainnya (Alwi *et al.*, 2003). Berkaitan dengan kajian kalimat tersebut, Sugono (2009) mengatakan bahwa persyaratan pokok yang perlu diperhatikan dalam kalimat adalah unsur predikat dan permutasi unsur kalimat itu.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan bahwa bentuk ujaran atau pola bahasa anak berkebutuhan khusus di kelas 1C, Sekolah Dasar Bina Anak Bangsa, Kota Pontianak mencakup bentuk fonologi, leksikal, dan sintaksis.

3.1 Bentuk Fonologi

Kajian ini menitikberatkan bagaimana pola fonologi anak berkebutuhan khusus (ABK) di kelas 1C Sekolah Dasar Bina Anak Bangsa, Kota Pontianak. Pola fonologi siswa kelas ini menunjukkan aktivitas berbahasa yang paling tinggi jika dibandingkan dengan pola ujaran lainnya. Berikut contoh pola bahasa antara siswa dan guru ketika berada di kelas.

Tabel 1 Ujaran Fonologi Puput dengan Guru

| Nama | Aktivitas Bahasa Asli (Fonetik) | Aktivitas Bahasa (diperbaiki/kebermaknaan) | Keterangan |
|----------|-------------------------------------|--|--|
| Peneliti | [<i>Namaŋa</i>] siapa? | Namanya siapa? | Perkenalan awal |
| Anak | <i>Piput</i> | Puput | Mengubah vokal [u] menjadi vokal [i] pada nama <i>Puput</i> |
| Peneliti | [<i>Namaŋa</i>] siapa? | Namanya siapa? | Mengulangi pertanyaan yang sama |
| Puput | <i>Mamah</i> | Puput | Peneliti menanyakan anak yang bersangkutan, bukan orang tuanya |
| Guru | [<i>Namaŋa</i>] siapa? | Namanya siapa? | |
| Puput | <i>Piput</i> | Puput | |
| Guru | <i>Gambar apa?</i> | Gambar apa? | |
| Puput | <i>Buku</i> | bunga | Bukan gambar buku melainkan bunga |
| Guru | <i>Ini gambar apa? Gambar [bu:]</i> | Ini gambar apa? Gambar bu... | Diarahkan untuk menjawab dengan benar |
| Puput | [<i>..ŋa</i>] | Bunga | |
| Guru | <i>Bagus tidak [buŋanya?]</i> | Bagus tidak bunganya? | |
| Puput | <i>bagus</i> | Bagus | |

Pola bahasa satu kata juga sering digunakan oleh Puput. Hal itu dapat diamati dalam dialog pada Tabel 1 ketika Puput berkomunikasi dengan gurunya di kelas. Bentuk ujaran Puput memperlihatkan pola-pola fonologi lebih dominan dengan kondisi ujaran yang terbatas. Pola fonologi tersebut dapat diamati pada jawaban dari pertanyaan guru kelas, misalnya *namanya siapa?*

kemudian dijawab *Puput*. Jawaban ini diperoleh setelah beberapa kali pertanyaan yang sama diajukan kepada siswa yang bernama Puput. Sebenarnya anak ini dapat berbicara dengan baik, tetapi dia termasuk anak yang susah memahami bahasa dari guru dan teman-temannya.

Penafsiran keliru juga terjadi ketika menjawab pertanyaan seputar nama, misalnya

namanya siapa? dan dijawab *mamah*. Hal ini menunjukkan ketidaksinkronan antara pertanyaan dan jawaban yang diberikan oleh Puput. Puput susah memahami bahasa dari orang lain sehingga menjawab pertanyaan pun sekenanya. Artinya, apa yang diucapkan sesuai dengan yang ada di pikirannya. Keterbatasan yang ada pada dirinya mengharuskan gurunya memahami peserta didiknya dengan baik. Pengulangan pertanyaan yang sama dilakukan oleh gurunya untuk memperoleh jawaban yang benar. Dengan pengulangan bentuk pertanyaan yang sama, akhirnya Puput dapat menjawab dengan benar, yaitu dari kata *mamah* menjadi *Puput*.

Kesalahan penafsiran jawaban yang lain dapat dilihat pada dialog *gambar apa?* dan

dijawab *buku*. Pada saat itu peneliti melihat yang ditunjukkan oleh Puput bukan sebuah gambar buku melainkan gambar bunga. Guru mengarahkan kembali bahwa gambar itu adalah sebuah bunga. Tidak hanya salah menjawab pertanyaan, tetapi siswa ini juga kadang-kadang lupa namanya siapa. Hal tersebut dapat diamati pada dialog ketika peneliti bertanya kepada Puput namanya siapa, kemudian dijawab *Piput*. Kekeliruan ini semakin mempertegas bahwa daya ingat dan pemahaman siswa ini sangat rendah jika dibandingkan dengan yang lain. Kosakata yang berkenaan dengan ujaran fonologi siswa pada tabel tersebut adalah *piput*, *mamah*, *Puput*, *buku*, *...nga*, dan *bagus*.

Tabel 2 Ujaran Fonologi Lia dengan Guru

| Nama | Aktivitas Bahasa Asli (Fonetik) | Aktivitas Bahasa (diperbaiki/kebermaknaan) | Keterangan |
|------|---------------------------------|--|--|
| Guru | <i>Halo, siapa namanya?</i> | Halo, siapa namanya? | - |
| Lia | <i>Lia</i> | Lia | - |
| Guru | <i>Gambar apa nih?</i> | Gambar apa ini? | - |
| Lia | <i>[Buŋa]</i> | Bunga | - |
| Guru | <i>[Buŋaŋa] warna apa?</i> | Bunganya warna apa? | - |
| Lia | <i>Udah</i> | Sudah | Ingin mengakhiri pembicaraan |
| Guru | <i>Pintar [tida?]</i> | Pintar tidak? | |
| Lia | <i>[pintay]</i> | pintar | Pengubahan konsonan akhir kata [r] menjadi [y] |

Secara umum pola bahasa yang digunakan oleh Lia terlihat pada Tabel 2. Lia, nama panggilan dari Aprilia ini, merupakan siswa dengan gangguan pada motorik yang kaku, akademik kurang, tetapi artikulasinya jelas. Di samping kurangnya pemahaman terhadap bahasa dan instruksi gurunya, Lia juga suka mengganti bagian huruf dari kata yang diucapkan. Hal itu dapat diamati ketika gurunya memberikan apresiasi terhadap Lia karena mengerjakan tugas dengan baik. Bentuk apresiasi itu berupa pertanyaan penegasan yang dijawab langsung oleh Lia, misalnya, gurunya mengatakan *pintar tidak?* kemudian dijawab Lia *pintay*. Hal ini dilakukan untuk menstimulasi Lia agar terbiasa berkomunikasi di kelas. Jawaban Lia berupa kata *pintay*

merupakan perubahan dari kata *pintar*. Perubahan kosakata tersebut terlihat pada konsonan [r] menjadi konsonan [y].

Mungkin sebagian besar anak usia balita (1–3 tahun) yang normal sering mengubah konsonan-konsonan dalam kata karena mereka dalam proses belajar bahasa yang lebih baik (secara alamiah), misalnya balita tersebut mengucapkan kosakata *api* menjadi *apuy*, *dorong* menjadi *dolong*. Namun, kasus berbahasa Lia yang sudah berusia 7 tahun tidak dapat disejajarkan dengan balita (1–3 tahun) dalam berbicara. Keterbatasannya dalam menyimak suatu pertanyaan atau bahasa yang didengarnya hampir sama dengan balita yang baru berusia (1–3 tahun).

Tabel 3 Ujaran Fonologi Ali dengan Guru

| Nama | Aktivitas Bahasa Asli (Fonetik) | Aktivitas Bahasa (diperbaiki/kebermaknaan) | Keterangan |
|------|---------------------------------|--|--|
| Guru | [<i>Namaʔa</i>] siapa? | Namanya siapa? | - |
| Ali | <i>Ali</i> | Ali | - |
| Guru | <i>Ali [tiŋga]</i> di mana? | Ali tinggal di mana? | Alamat rumah |
| Ali | <i>Di [sanaʔ]</i> | Di sana | Menyatakan jarak yang jauh |
| Guru | <i>Siapa nama [kakaʔ] Ali?</i> | Siapa nama kakak Ali? | - |
| Ali | <i>Tina</i> | Tina | - |
| Guru | <i>Nama [sekolahʔa] apa?</i> | Nama sekolahnya apa? | - |
| Ali | <i>kukus</i> | Kursus | Penghilangan dan penggantian konsonan [r] dan [s] pada kata kursus menjadi [kukus] |
| Guru | <i>Nama [guruʔa] siapa?</i> | Nama gurunya siapa? | - |
| Ali | <i>Ibu Maryam</i> | Ibu Maryam | Penghilangan konsonan [r] pada nama Maryam menjadi [Mayam] |

Dialog Guru dan Ali pada Tabel 3 tersebut direkam di ruang kelas 1C pada saat proses belajar mengajar berlangsung. Menurut catatan peneliti, anak itu termasuk anak yang sering berbicara dengan siapa saja meskipun dengan latar belakang susah memusatkan perhatian.

Pola ujaran yang serampangan dapat diamati pada pemakaian bahasanya pada Tabel 3. Hal tersebut terlihat pada bentuk jawaban Ali, yaitu kata *kukus* dari pertanyaan guru *Nama sekolahnya apa?* Jawaban yang diberikan atas pertanyaan tersebut menyimpang dari yang diinginkan. Kata *kukus* yang dimaksud Ali adalah *kursus* yang diambil dari

kependekan (singkatan) Lembaga Pelatihan dan Pendidikan Bina Anak Bangsa. Hampir setiap anak di kelas 1C tidak dapat memberikan jawaban panjang atau uraian karena keterbatasannya, termasuk Ali, yang memberikan jawaban-jawaban singkat.

Penghilangan unsur konsonan juga terjadi pada ujaran-ujaran Ali. Hal tersebut dapat diamati pada dialog antara Bu Maryam dan Ali saat perkenalan awal dengan peneliti, *Nama gurunya siapa?* dan dijawab *Ibu Mayam*. Ada penghilangan konsonan [r] pada nama [Maryam] menjadi [Mayam] saat diucapkan Ali.

Tabel 4 Ujaran Fonologi Dio dengan Guru

| Nama | Aktivitas Bahasa Asli (Fonetik) | Aktivitas Bahasa (diperbaiki/kebermaknaan) | Keterangan |
|------|----------------------------------|--|---|
| Guru | <i>Semua menulis, ya!</i> | Semua menulis, ya! | Perintah menulis kepada siswa di kelas 1C |
| Dio | <i>Bu, bisa</i> | Bu, bisa | |
| Guru | <i>Iya. Siapa [yaŋ] pintar?</i> | Iya. Siapa yang pintar? | |
| Dio | <i>Dio</i> | Dio | |
| Guru | <i>Dio, matahari ada berapa?</i> | Dio, matahari ada berapa? | Menanyakan jumlah |
| Dio | <i>[Pelangi]</i> | Pelangi | |
| Guru | <i>Matahari ada berapa, Dio?</i> | Matahari ada berapa, Dio? | |
| Dio | <i>duaʔ</i> | Dua | bahasa Melayu |
| Guru | <i>Matahari ada satu</i> | Matahari ada satu | |

Dialog tersebut direkam saat pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam. Pada saat itu Ibu Maryam menginstruksikan menulis kepada semua muridnya dan Dio secara tiba-tiba berbicara, *Bu, bisa!* Ujaran Dio, *Bu, bisa!* itu

diucapkan dengan maksud bahwa dia bisa menulis. Sebagai apresiasi terhadap Dio, gurunya mengiyakan dan bertanya kembali *siapa yang pintar?*, kemudian dijawab *Dio*. Apresiasi ini diberikan oleh gurunya untuk

memberikan respons komunikasi yang baik terhadap anak tersebut.

Dio juga sering salah memahami pertanyaan yang diberikan oleh gurunya. Bentuk kesalahan pemahaman tersebut dilakukan Dio, seperti dialog guru dengan Dio, *Dio, matahari ada berapa?* dijawab *Pelangi* dan pertanyaan *Matahari ada berapa, Dio?* dijawab [*dua*']. Kemudian pertanyaan *Bulan ada berapa?* dijawab *awan*. Jawaban-jawaban yang diberikan Dio banyak yang keliru. Hal itu dapat diamati ketika Dio ditanya *matahari ada berapa?* dijawab *pelangi*. Seharusnya jawaban yang benar adalah *satu* bukan *pelangi*. Kemudian, guru mengulangi pertanyaan yang sama dengan harapan Dio memperbaiki jawabannya yang salah, *Matahari ada berapa, Dio?* jawaban yang kedua pun masih salah, yaitu [*dua*'].

Berdasarkan pengamatan peneliti, Dio termasuk anak yang sering berbicara kepada guru dan temannya. Meskipun begitu, anak

ini juga melakukan kesalahan-kesalahan dalam menjawab pertanyaan yang diberikan kepadanya. Kesalahan-kesalahan yang terjadi sifatnya alamiah dengan latar belakang Dio yang menderita autisme ringan. Dio dapat berkomunikasi dan berinteraksi, baik dengan gurunya maupun dengan temannya.

3.2 Bentuk Leksikal

Makna leksikal dapat diartikan sebagai makna kata secara lepas, di luar konteks kalimatnya. Berkaitan dengan bentuk-bentuk ujaran leksikal tersebut, subbab ini difokuskan pada bentuk ujaran yang berpola leksikal anak berkebutuhan khusus Bina Anak Bangsa, kelas 1C. Berdasarkan analisis data, ditemukan variasi leksikal yang digunakan oleh siswa kelas 1C tersebut. Perhatikan dialog guru dan beberapa anak pada saat proses belajar mengajar berlangsung.

Tabel 5 Ujaran leksikal Dio dengan Guru

| Nama | Aktivitas Bahasa Asli (Fonetik) | Aktivitas Bahasa (diperbaiki/kebermaknaan) | Keterangan |
|------|--|---|---|
| Guru | <i>Dio gambar apa?</i> | Dio gambar apa? | |
| Dio | <i>gambar...Ce.</i> | gambar...Cece. | Cece sapaan untuk kakak perempuan Dio |
| Guru | <i>Ini gambar siapa?</i> | Ini gambar siapa? | Guru menunjuk ke arah gambar |
| Dio | <i>Cece, [Bapa?], Alio, [Awi], Fisko.</i> | Cece, Bapak, Alio, Alwi, Fisko. | Penghilangan konsonan [l] pada nama <i>Alwi</i> menjadi [<i>Awi</i>] |
| Guru | <i>Ini warna apa, Dio?</i> | Ini warna apa, Dio? | |
| Dio | <i>[Walna] [bilu], [melah], [walna] abu-abu, hijau, [piɔ], [kuniɔ]</i> | Warna biru, merah, warna abu-abu, hijau, pink, kuning | Penggantian pada konsonan [r] menjadi [l] pada kata <i>biru, merah, warna</i> |
| Guru | <i>[Yaɔ] bagus ya [mewarnaiɔa!]</i> | Yang bagus ya mewarnainya! | |
| Dio | <i>[Tuɔgu] ya, [tuɔgu] ya!</i> | Tunggu ya, tunggu ya! | Ibu Guru disuruh menunggu di samping Dio pada saat penyelesaian gambarnya |

Penggunaan unsur leksikal pada interaksi komunikasi antara guru dan Dio (Davidio) di kelas 1C cukup tinggi, seperti terlihat pada saat perkenalan dengan siswa di kelas. Siswa yang bernama Davidio ini termasuk siswa yang aktif dan mudah memahami instruksi gurunya daripada siswa yang lain. Dia memahami pertanyaan dan komunikasi yang ditujukan

kepadanya dengan baik. Sebagai anak berkebutuhan khusus, kadang-kadang dia juga mengalami kekeliruan dalam menafsirkan pertanyaan dan keinginan guru di kelas.

Respons menjawab dalam kata atau kalimat yang cukup baik ditunjukkan oleh Dio (Davidio). Hal itu dapat diamati dari pertanyaan yang diajukan dan jawaban yang

diberikan ada kesinkronan (berhubungan), contoh pertanyaan *Dio gambar apa?* dan dijawab oleh Dio *gambar...Ce*. Unsur leksikal dari jawaban Davidio *gambar...Ce* tersebut mempunyai pemaknaan *gambar cece* dalam bahasa China ‘kakak’. Sebagai guru yang baik, Ibu Maryam selalu mengarahkan anak didiknya untuk berkomunikasi dengan benar. Pertanyaan serupa diulangi kembali untuk memperoleh jawaban yang maksimal, misalnya *ini gambar siapa?* Davidio memperbaiki jawaban dengan menyebutkan nama-nama yang ada di dalam gambarnya, misalnya *Cece, Bapak, Alio, Awi* (sebenarnya Alwi), *Fisko*. Selain menyebutkan nama-nama yang ada pada gambarnya, dia juga fasih menyebutkan warna-warna yang digunakannya, misalnya *warna biru (biru), melah (merah), warna abu-abu, hijau, pink, dan kuning*.

Dio sering menghilangkan bagian huruf dari kata yang disebutkan. Perhatikan dialog *Ini gambar siapa?* dijawab Dio dengan *Cece, Bapak, Alio, Awi* (sebenarnya Alwi), *Fisko*. Sepintas jawaban Dio sudah baik, gurunya memperbaiki jawaban Dio dengan menambahkan konsonan [l] dari kata *Awi* yang sudah disebutkan oleh Dio menjadi *Alwi*. Meskipun termasuk anak dengan tingkat pemahaman yang bagus, Dio juga terkadang keliru menafsirkan pertanyaan gurunya. Amati pertanyaan berikut *yang bagus ya mewarnainya!* dan dijawab oleh Dio *tunggu ya, tunggu ya!* Jawaban yang diberikan oleh Dio ini tidak sesuai dengan pertanyaan yang diajukan oleh gurunya. Kemungkinan jawaban yang diinginkan oleh gurunya adalah *ya, Bu* atau *baik, Bu*.

Tabel 6 Ujaran Leksikal Ali dengan Guru

| Nama | Aktivitas Bahasa Asli (Fonetik) | Aktivitas Bahasa (diperbaiki/kebermaknaan) | Keterangan |
|------|--|---|--|
| Guru | <i>Ali [puŋa] adik [daʔ]? [Namaŋa] siapa?</i> | Ali punya adik tidak? Namanya siapa? | |
| Ali | <i>[Puŋa]. [Dedeʔ] pintar.</i> | Punya. Namanya adik pintar. | Adiknya diberi nama adik pintar mungkin bukan itu namanya |
| Guru | <i>[Dedeʔ] pintar suka apa?</i> | Adik pintar, suka apa? | - |
| Ali | <i>[Naŋis]. Ali ŋaŋi dedek</i> | Menangis. Ali menyanyi untuk adiknya | - |
| Guru | <i>Ali [ŋaŋi] [untuʔ] [dedeʔ] pintar. Gimana[ŋaŋiŋa]?</i> | Ali nyanyi untuk adiknya yang pintar, bagaimana menyanyinya? | - |
| Ali | <i>[Dedeʔ] [dedeʔ]..[dedeʔ] [gituʔ] [ŋaŋiŋa].[Kakina] [diaŋkat] [dedeʔ]...[dedeʔ]..[dedeʔ][gitu] [ŋaŋiŋa].</i> | Dedek dedek... dedek gitu nyanyinya. Kakinya diangkat dedek... dedek... dedek begitu nyanyinya. | - |
| Guru | <i>Oh gitu [ŋaŋiŋa]. [Dedeʔ.ŋa] [ketawaʔ] [daʔ], Ali?</i> | Oh, gitu nyanyinya. Dedeknya tertawa tidak, Ali? | - |
| Ali | <i>He..eh sampai pagi. Ali [puŋa] kaset</i> | He..eh sampai pagi. Ali punya kaset | Ali bernyanyi sampai pagi hari (menghidupkan <i>tape recorder</i> sampai pagi) |
| Guru | <i>Kaset apa?</i> | Kaset apa? | - |
| Ali | <i>Kaset lagu-lagu.</i> | Kaset lagu-lagu. | - |
| Guru | <i>Lagu-lagu apa?</i> | Lagu-lagu apa? | - |
| Ali | <i>Lagu [anaʔ-anaʔ]</i> | Lagu anak-anak | - |
| Guru | <i>Gimana [laguŋa]?</i> | Gimana lagunya? | Mencontohkan bernyanyi |
| Ali | <i>Di rumah</i> | Di rumah | Salah menafsirkan pertanyaan |

Siswa yang bernama Ali termasuk anak lancar berbicara, tetapi memiliki tingkat emosional yang tinggi. Siswa dengan keterbelakangan mental dan emosional ini mempunyai kelebihan dalam berbicara. Bentuk-bentuk ujaran yang muncul terdiri atas beberapa kata. Jika diamati, jawabannya berupa kata, frasa, dan kalimat yang tidak beraturan.

Penggunaan unsur leksikal yang baik tampak pada pernyataan berikut: *dedek pintar, Ali punya kaset, lagu anak-anak, dan di rumah*. Unsur leksikal yang tidak tersusun dengan benar dapat diamati pada pertanyaan *Dedeknya ketawa dak, Ali?* Jawaban Ali *he..eh sampai pagi*. Maksud dari jawaban Ali tersebut

apakah adiknya tertawa sampai pagi atau Ali menyanyi untuk adiknya sampai pagi? Kedua kemungkinan jawaban itu dapat dibenarkan jika jawabannya seperti itu.

Aktivitas berbahasa dan pemahaman anak-anak dengan kebutuhan khusus secara umum kurang baik, hal itu juga dialami oleh Ali. Perhatikan pertanyaan yang diberikan oleh guru kepada Ali *gimana lagunya?* dan dijawabnya *di rumah*. Jawaban yang diberikan Ali atas pertanyaan gurunya tidak berhubungan. Hal itu membuktikan bahwa tingkat pemahaman bahasa Ali tidak terlalu baik.

Tabel 7 Ujaran Leksikal Lia dengan (Guru/Peneliti)

| Nama | Aktivitas Bahasa Asli (Fonetik) | Aktivitas Bahasa (diperbaiki/kebermaknaan) | Keterangan |
|----------|-----------------------------------|--|--------------------------|
| Guru | <i>Lia, [lagi] [ngape]?</i> | Lia, mengerjakan apa? | - |
| Lia | <i>Nanam [buŋa]</i> | Menggambar bunga | Menunjuk kertas gambar |
| Guru | <i>Apa itu Lia?</i> | Apa itu Lia? | - |
| Lia | <i>[i:h] semut di kaki</i> | iih ... semut di kaki | Menunjuk semut di lantai |
| Peneliti | <i>Tadi di kelas belajar apa?</i> | Tadi di kelas belajar apa? | - |
| Lia | <i>Sehat [die]</i> | Sehat dia | Menunjuk semut |

Lia dengan latar belakang penderita *double handikep* ini mengalami gangguan pada motorik dan akademik yang kurang, tetapi artikulasinya jelas. Ketidakkonsentrasi Lia dalam menjawab pertanyaan gurunya terlihat pada dialog berikut *Lia, [lagi] [ngape]?* ‘Lia, sedang apa?’ dan dijawab *[nanan buŋa]*. Jawaban yang diberikan Lia tidak sesuai dengan yang dilakukannya, yaitu menggambar bunga bukan menanam bunga. Contoh lain ketika ditanya *Apa itu Lia?* dan dijawab *iih ..semut di kaki* dan pertanyaan peneliti yang menjadi kolaborator pada saat itu *Tadi di kelas belajar apa?* dijawab *Sehat [die]*.

Kejelasan artikulasi yang ditunjukkan Lia tidak sejalan dengan tingkat kefokusannya

dalam menjawab pertanyaan. Hal itu terbukti dari jawaban-jawaban yang diberikan Lia ketika menjawab pertanyaan guru dan peneliti. Jika diamati, jawaban Lia *iih ..semut di kaki* bukan mengindikasikan menjawab pertanyaan gurunya, melainkan ketertarikan dia terhadap semut yang sedang berjalan di lantai. Bentuk ekspresi Lia terhadap binatang itu adalah merasa takut, tetapi suka mengamatinya. Hal serupa juga ditunjukkan ketika peneliti bertanya *Tadi di kelas belajar apa?* Jawabnya tidak relevan dengan pertanyaan. Lia terkesan menjawab sekenanya berdasarkan apa yang diamatinya, yaitu keadaan semut yang dilihatnya *Sehat [die]* ‘sehat dia’ mengacu pada semut.

Tabel 8 Ujaran Leksikal Puput dengan Guru

| Nama | Aktivitas Bahasa Asli (Fonetik) | Aktivitas Bahasa (diperbaiki/kebermaknaan) | Keterangan |
|------|--------------------------------------|--|------------|
| Guru | <i>[Buŋa] apa yang Puput gambar?</i> | Bunga apa yang Puput gambar? | |

| | | | |
|-------|-------------------------------------|--------------------------|---|
| Puput | [<i>Buʒa</i>] [<i>melah</i>] | Bunga merah | Penggantian konsonan [r] menjadi [l] pada kata merah |
| Puput | <i>Bu, coret!</i> | Bu, coret! | Menunjukkan gambar yang dicoret oleh Ali |
| Puput | <i>Ali, [dudok]</i> | Ali, duduk | Saat di luar kelas, Ali berjalan terus di depan orang |
| Puput | <i>Devi, [dudoʔ], Devi [dudoʔ]!</i> | Devi, duduk, Devi duduk! | Melihat Devi ditarik-tarik oleh Ali di hadapannya |

Dialog tersebut terjadi ketika Pelajaran Seni, Budaya, dan Keterampilan berlangsung. Bentuk ujaran leksikal yang diucapkan oleh Puput sifatnya spontanitas. Hal itu dapat diamati pada ujaran-ujaran Puput pada Tabel 8 *Bu, coret!*, *Ali, [dudoʔ]* ‘duduk’, *Devi, [dudoʔ]* ‘Devi, duduk’, dan *Devi [dudoʔ]!* ‘Devi duduk!’. Ujaran-ujaran leksikal yang diucapkan Puput berulang-ulang karena dia melihat suatu kondisi seorang anak (Ali) mengganggunya dan teman yang lain. Saat itu Puput asyik menggambar, tetapi tiba-tiba datang Ali mencoret gambar yang dibuat Puput. Selain ujaran spontanitas, Puput juga melakukan dialog dengan gurunya *Bunga apa yang Puput gambar?* dijawabnya [*Buʒa*] [*melah*] ‘bunga merah’.

3.3 Bentuk Sintaksis

Pola sintaksis atau kalimat dapat dilihat dari kelengkapan unsur gramatikal atau makna kalimat yang berdiri sendiri. Kalimat yang tidak terikat pada unsur lain dalam penggunaan bahasa. Faktanya dalam kehidupan sehari-hari, penggunaan bahasa, terutama ragam bahasa lisan, terdapat tuturan yang hanya terdiri atas subjek, predikat, objek, atau keterangan. Gambaran tersebut dapat diamati pada pola kalimat yang digunakan oleh anak berkebutuhan khusus di kelas 1C, Bina Anak Bangsa, Kota Pontianak.

Tabel 9 Pola Ujaran Dio dengan Guru

| Nama | Aktivitas Bahasa Asli (Fonetik) | Aktivitas Bahasa (diperbaiki/kebermaknaan) | Pola Kalimat |
|------|--|--|----------------------|
| Guru | <i>Ini gambar siapa, Dio?</i> | Ini gambar siapa, Dio? | - |
| Dio | <i>Cece, [Bapaʔ], Alio, [Awi], Fisko</i> | Cece, Bapak, Alio, Awi, Fisko | Subjek (S) |
| Guru | <i>Kegunaan air [untuʔ] apa lagi?</i> | Kegunaan air untuk apa lagi? | - |
| Dio | <i>[Masaʔ], [ɲuci], minum, [berenaʔ]</i> | Masak, nyuci, minum, berenang | Predikat (P) |
| Guru | <i>Ini warna apa, Dio?</i> | Ini warna apa, Dio? | - |
| Dio | <i>[Walna] [bilu],[melah]</i> | Warna biru, merah. | Predikat (P) |
| Guru | <i>Dio, suka minum air apa?</i> | Dio, suka minum air apa? | - |
| Dio | <i>Kopi, susu, air</i> | Kopi, susu, air | Objek (O) |
| Guru | <i>Tidak boleh bekejar, [ye]!</i> | Tidak boleh berkejar-kejaran, ya! | - |
| Dio | <i>[Kakiɲe][jatoʔ] [ye]!</i> | Kakinya jatuh ya! | Subjek-predikat (SP) |
| Guru | <i>Dio, ayo tulis!</i> | Dio, ayo tulis! | - |
| Dio | <i>Pinjam [peɲgaris]</i> | Pinjam penggaris | Predikat-objek (PO) |

Berdasarkan analisis data dan contoh dialog pada tabel tersebut, pola kalimat yang digunakan Dio dalam berkomunikasi di kelas cukup bervariasi, yaitu berpola subjek (S), Predikat (P), objek (O), subjek–predikat (SP), dan predikat–objek (PO). Pola-pola kalimat yang digunakan Dio dapat dimengerti oleh

lawan bicaranya. Ada kosakata yang konsonannya dihilangkan atau diganti, seperti penyebutan nama *Awi* yang seharusnya *A/wi* yang hilang konsonan [l]. Penggantian konsonan [r] menjadi [l] pada nama warna [*Walna bilu, melah*] seharusnya ‘warna biru dan merah’.

Tabel 10 Pola Ujaran Lia dengan Guru

| Nama | Aktivitas Bahasa Asli (Fonetik) | Aktivitas Bahasa (diperbaiki/kebermaknaan) | Pola Kalimat |
|------|---------------------------------|--|---------------------|
| Guru | <i>Hallo, siapa [namapa?]</i> | Halo, siapa namanya? | - |
| Lia | <i>Lia</i> | Lia | Subjek (S) |
| Guru | <i>Gambar apa, Lia?</i> | Gambar apa, Lia? | - |
| Lia | <i>[Buḡa]</i> | Bunga | Objek (O) |
| Guru | <i>Lia [sedap] apa?</i> | Lia sedang apa? | - |
| Lia | <i>Nanam [buḡa]</i> | Nanam bunga | Predikat-objek (PO) |

Bentuk ujaran yang digunakan Lia pada Tabel 10 terjadi ketika proses belajar di kelas, yaitu berpola subjek, objek, dan predikat-objek. Terbatasnya pola kalimat yang digunakan Lia karena dia mengalami gangguan pada motoriknya sehingga berakibat pada bahasa dan akademiknya. Meskipun Lia mengalami gangguan pada motoriknya, ujaran bahasanya sangat jelas. Salah menjawab atau salah tafsir terhadap pertanyaan guru dapat diamati pada

pertanyaan guru, *Lia sedang apa?* dijawab *nanam bunga*. Jika diamati, bentuk jawaban Lia ini benar, tetapi tidak begitu kenyataannya. Saat itu anak-anak di kelas 1C sedang menggambar. Lia menggambar sebuah bunga di kertas gambarnya. Ibu Maryam mencoba berinteraksi dengan menanyakan apa yang sedang dilakukan Lia. Lia menjawab *nanam bunga* yang seharusnya *menggambar bunga*.

Tabel 11 Pola Ujaran Diva dengan Guru

| Nama | Aktivitas Bahasa Asli (Fonetik) | Aktivitas Bahasa (diperbaiki/kebermaknaan) | Pola Kalimat |
|------|---------------------------------------|--|-----------------------------|
| Guru | <i>Diva diantar siapa ke sekolah?</i> | Diva diantar siapa ke sekolah? | - |
| Diva | <i>[Mama?]</i> | Mama | Subjek (S) |
| Guru | <i>Pakai apa?</i> | Ke sekolah menggunakan apa? | Transportasi yang digunakan |
| Diva | <i>Mobil</i> | Mobil | Objek (O) |
| Guru | <i>Diva minum apa?</i> | Diva minum apa? | - |
| Diva | <i>Minum susu</i> | Minum susu | Predikat-objek (PO) |
| Guru | <i>Sekolah di mana?</i> | Sekolah di mana? | - |
| Diva | <i>TK</i> | TK | Ket. Tempat |

Pola bahasa yang digunakan oleh Diva berpola subjek, objek, predikat—objek, dan ket. tempat. Pola ujaran yang digunakan tidak lebih dari dua kata, misalnya pada *Minum susu*. Keterbatasan berbahasa pada Diva ini karena dia mengalami gangguan pada pendengaran. Oleh karena itu, kemampuan mendengarkan

suatu ujaran dari orang lain sangat kurang sehingga artikulasi ujaran tidak jelas. Dalam berinteraksi dengan guru dan teman-teman di kelasnya, dia memperhatikan gerak mulut/bibir lawan bicara untuk mengerti pesan yang disampaikan.

Tabel 12 Pola Ujaran Ali dengan Guru

| Nama | Aktivitas Bahasa Asli (Fonetik) | Aktivitas Bahasa (diperbaiki/kebermaknaan) | Pola Kalimat |
|------|---------------------------------|--|--------------|
| Guru | <i>Siapa nama [kaka?], Ali?</i> | Siapa nama kakak, Ali? | - |
| Ali | <i>Tina</i> | Tina | Subjek (S) |
| Guru | <i>[Dede?] pintar suka apa?</i> | Dedek pintar suka apa? | - |
| Ali | <i>[Naḡis]</i> | menangis | Predikat (P) |
| Guru | <i>Ali makan apa?</i> | Ali makan apa? | - |
| Ali | <i>Mie</i> | Mie | Objek (O) |

| | | | |
|------|------------------------------|------------------------------|---------------------------------------|
| Guru | [Bapa?] Ali ke mana? | Bapak Ali ke mana? | - |
| Ali | Ke [sana?] | Ke sana | Ket. Arah (K.A) |
| Guru | Mengapa takut? | Mengapa takut? | - |
| Ali | Ali [menangis] | Ali menangis | Subjek-predikat (SP) |
| Guru | Ali makan apa? | Ali makan apa? | - |
| Ali | Makan mie | Makan mie | Predikat-objek (PO) |
| Guru | [Dede?] pintar suka apa? | Dedek pintar suka apa? | - |
| Ali | Ali [punye] kaset | Ali punya kaset | Subjek-predikat-pelengkap (SPPel) |
| Guru | Ali punya [bebe?] kah? | Ali punya bebek kah? | - |
| Ali | Ali [punye] [bebe?] di rumah | Ali mempunyai bebek di rumah | Subjek-predikat-pelengkap-ket. tempat |

Berdasarkan data pada Tabel 12, pola kalimat yang digunakan Ali sangat bervariasi, yaitu berpola subjek, predikat, objek, keterangan arah, subjek-predikat, predikat-objek, dan subjek-predikat-pelengkap-ket. tempat. Secara umum Ali termasuk anak yang aktif berbicara di kelas, hal itu dapat dilihat dari pola-pola ujarannya. Interaksi dan komunikasi yang ditunjukkan Ali cukup baik di kelas meskipun kadang-kadang salah menjawab pertanyaan gurunya, seperti dialog *Dedek pintar suka apa?* dijawab Ali [pune] kaset ‘Ali punya kaset’. Ketidaksinkronan

antara pertanyaan dan jawaban dapat diamati pada dialog tersebut. Bukan kepemilikan kaset yang ditanyakan oleh gurunya, tetapi kesenangan adiknya itu apa.

Ali cukup aktif dalam berkomunikasi, tetapi tidak dapat dimungkiri bahwa dia menyandang gangguan sulit memusatkan perhatian (*attention deficit hyperactivity disorder*). Gangguan itu berdampak pada ujaran-ujaran yang keluar secara spontanitas ketika berbahasa dengan guru dan teman-temannya. Kesalahan penafsiran sudah biasa dengan kondisi anak seperti Ali dan teman-temannya.

Tabel 13 Pola Ujaran Puput dengan Guru

| Nama | Aktivitas Bahasa Asli (Fonetik) | Aktivitas Bahasa (diperbaiki/kebermaknaan) | Pola Kalimat |
|-------|---------------------------------|--|----------------------------|
| Guru | [Nama?na] siapa? | Namanya siapa? | - |
| Puput | Puput | Puput | Subjek |
| Guru | Gambar apa? | Gambar apa? | - |
| Puput | Buku | Buku | Objek |
| Guru | [Bu?na] apa [ya?] Puput gambar? | Bunga apa yang Puput gambar? | - |
| Puput | [Bu?na][melah] | Bunga merah | Objek |
| Guru | Bagus [tida?] [gambar?na?] | Bagus tidak gambarnya? | - |
| Puput | Bagus | Bagus | Predikat |
| Puput | Ali, [dudo?] | Ali, duduk | Subjek-predikat (SP) |
| Puput | [Dudo?] yang bagus, Devi! | Duduk yang bagus, Devi! | Predikat-subjek (PS) |
| Puput | Devi [dudo?] sini! | Devi duduk sini! | Subjek-predikat-keterangan |

Bentuk ujaran yang diperlihatkan Puput berpola subjek, objek, predikat, subjek-predikat, predikat-subjek, dan subjek-predikat-keterangan. Jika diperhatikan pada Tabel 13, pola kalimat yang digunakan Puput cukup bervariasi. Pola kalimat yang digunakan Puput

ini dikumpulkan dari beberapa pertemuan selama pengambilan data di lapangan.

Kesalahan menjawab pertanyaan juga terjadi pada Puput. Amati dialog yang dilakukan guru dan Puput berikut: *Gambar apa?* dijawab *buku*. Jawaban yang diberikan

Puput salah karena dia menggambar *bunga* saat itu berdasarkan pengamatan peneliti dan informasi dari gurunya. Kemudian, kebiasaan mengganti salah satu konsonan pada sebuah kata juga dilakukan oleh Puput, seperti dialog berikut: *Bunga apa yang Puput gambar?* dijawab [*Buŋa*][*melah*] ‘bunga merah’. Hampir semua siswa di kelas 1C melakukan penggantian konsonan [r] menjadi [l] pada kata *merah*.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Berdasarkan pembahasan dan analisis data, pola bahasa anak berkebutuhan khusus Sekolah Dasar Bina Anak Bangsa, Kota Pontianak meliputi bidang fonologi, leksikal, dan sintaksis. Dari ketiga pola bahasa yang diperlihatkan anak-anak tersebut, bentuk ujaran fonologi yang paling dominan digunakan. Bahasa yang pendek dan singkat lebih praktis bagi mereka karena keterbatasan yang dimilikinya.

Pola fonologi yang sering digunakan di kelas 1C berbentuk ujaran satu kata yang sangat sederhana. Hal itu dapat diamati pada contoh ujaran-ujaran umum yang mereka gunakan, misalnya (1) kata sapaan, *mama, Ibu, kakak, adik*, dan *namanya sendiri* (siswa); (2)

kata benda, *buku, bunga*, dan *pelangi*; (3) kata sifat, *bagus* dan *pintar*; (4) kata keterangan, *kukus* (kursus) dan *di sana*; (5) kata bilangan, *dua*’ (dua).

Pola ujaran leksikal yang digunakan oleh anak berkebutuhan khusus kelas 1C membentuk kata gabungan, yaitu subjek-predikat *dede*’ *pintar*, subjek-keterangan *semut di kaki*, predikat-subjek *sehat die* (dia), predikat-objek *nanam buŋa* (menanam bunga), dan objek *kaset lagu-lagu*. Pola sintaksis atau kalimat yang digunakan adalah (SPPel) *Ali pupu* (punya) kaset, (SPPelK) *Ali mempunyai bebek di rumah*, *Devi duduk sini!* (SPK), *Duduk yang bagus, Devi!* (PS), dan *Ali duduk!* (SP).

4.2 Saran

Tulisan ini hanya menyoroti pola bahasa yang berbentuk fonologi, leksikal, dan sintaksis anak berkebutuhan khusus di kelas 1C, Sekolah Dasar Bina Anak Bangsa, Kota Pontianak. Perlu dilakukan penelitian lanjutan terkait bentuk atau pola bahasa yang muncul pada saat mereka berkomunikasi, baik kepada guru maupun teman-temannya. Selain itu, kajian serupa juga perlu dilakukan kepada anak-anak inklusif dengan latar belakang keterbatasan berbahasa dalam interaksi mereka.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan *et al.* 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Edisi Ketiga. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, Abdul. 2009. *Psikolinguistik: Kajian Teoretik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Cummings, Louise. 2010. *Pragmatik Klinis: Kajian tentang Penggunaan dan Gangguan Bahasa secara Klinis*. Edisi Bahasa Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2010. *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Ellis, Rod. 1996. *The Study of Second Language Acquisition*. New York: Oxford University Press.
- Mangunsong, Frieda. 2009. *Psikologi dan Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jilid Kesatu. Depok: LPSP3 UI.
- Santoso, Hargio. 2012. *Cara Memahami dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen.
- Sugono, Dendy. 2009. *Mahir Berbahasa Indonesia dengan Benar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Upton, Penney. 2012. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.

